

Pemberian Makanan Tambahan dan Edukasi Gizi Seimbang Dalam Rangka Penanganan Balita Stunting di Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang

Yohanes Don Bosko Demu¹, Astuti Nur²
^{1,2}Prodi Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang
E-mail: dondemu1071@gmail.com

Article History:

Received: 12 September 2023
Revised: 28 September 2023
Accepted: 30 September 2023

Keywords: *Stunting, Malnutrition, Knowledge.*

Abstract: *This Community Service aims to play a role in preventing and handling stunting through the Stunting Child Foster Parent Program (OTA2S) by providing additional food and providing balanced nutrition education for stunted and malnourished toddlers, increasing nutritional knowledge of mothers of toddlers in providing food to toddlers. . Providing food to stunted and malnourished toddlers for 90 days. Before administration, an initial weight measurement is carried out and every month monitoring and evaluation is carried out for children under five who are stunted and malnourished. As a result of community service, there was an increase in the knowledge of parents of toddlers in providing food to their children. However, there was no increase in weight, height and LILA because the children were in an unhealthy condition.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Indonesia termasuk dalam urutan tertinggi kasus stunting dengan angka prevalensi 37,2 % dibandingkan negara-negara tetangga lain. Indonesia menargetkan angka stunting turun hingga 14% pada tahun 2024, sementara angka stunting di tahun 2021 mencapai 24%⁸

Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi status gizi buruk, gizi kurang, pendek dan sangat pendek pada balita dari tahun 2013-2018, NTT berada pada urutan pertama. Begitupun dengan proporsi kurang energy kronis pada wanita usia subur baik pada wanita hamil maupun tidak hamil tahun 2018 NTT berada pada posisi pertama. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut⁷.

Dampak dari kejadian stunting adalah adanya peningkatan angka kesakitan dan kematian pada anak, pertumbuhan postur tubuh atau tinggi badan yang tidak optimal dibandingkan umur anak, terganggunya perkembangan motorik, meningkatkan angka kejadian penyakit degeneratif, performa belajar yang kurang optimal sehingga kognitif dan produktivitas anakpun terpengaruh dan yang lebih jauh lagi adalah peningkatan biaya Kesehatan.

Pemerintah Kota Kupang dalam upaya menekan angka prevalensi Stunting dibawah 10%

di tahun 2024 melakukan kerja konvergensi atau kerjasama lintas sektoral dalam lingkup Pentahelix (Pemerintah, PT, Swasta, Masyarakat, dan Media Masa). Program orang tua asuh merupakan salah satu bentuk kepedulian dan upaya yang dilakukan dengan melibatkan semua sektor dalam percepatan pencegahan dan penanganan balita stunting. Kelurahan yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang.

Program orang tua asuh bertujuan untuk membantu keluarga yang memang membutuhkan penanganan kesehatan anak yang menderita stunting dan gizi kurang, dan itu atas dasar rasa peduli dan tanggungjawab yang bersangkutan Poltekkes Kemenkes Kupang sebagai salah satu implementasi transformasi kesehatan mendukung program pemerintah dalam memperkuat layanan kesehatan primer khususnya stunting diharapkan dapat terlibat dan menjadi tim dalam percepatan pencegahan dan penanganan stunting di Kota Kupang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam menurunkan masalah gizi di Kota Kupang melalui program orang tua asuh.

METODE

Kegiatan diawali dengan survey lokasi serta permintaan data anak stunting di Dinas Kesehatan Kota Kupang dan melakukan analisa kebutuhan. Pemberian makanan tambahan dengan melibatkan kader dari PKK Kelurahan dan Posyandu. Penyuluhan pada orang tua balita stunting dan gizi kurang mengenai makanan yang bergizi dan seimbang. Pengukuran antropometri sebelum intervensi dan secara berkala sebulan sekali

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan menyiapkan makanan tambahan untuk anak asuh stunting, mengidentifikasi kondisi antropometri sebelum dan setelah pendampingan serta pemantauan anak asuh stunting. Mengevaluasi kondisi anak (BB, TB, dan LILA) setiap bulan yang akan dilakukan bersama oleh kader posyandu dan orang tua asuh (Tim kader dan tim orang tua asuh dan Poltekkes Kemenkes Kupang). Mendokumentasikan laporan secara tertulis terkait perkembangan pengasuhan di akhir kegiatan.

Evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi kondisi anak (mengukur BB, TB, dan LILA) setiap bulan. Penilaian berupa peningkatan pengetahuan orang tua dengan memberikan penyuluhan tentang pemberian makanan bergizi dan seimbang pada balita stunting dan gizi kurang. Kegiatan dilakukan pada bulan April 2023 sampai dengan September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Oesapa Selatan terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu :

Pemberian Makanan Tambahan selama 90 hari

Pemberian makan (PMT) dilakukan selama 3 bulan (90 hari) kepada 2 balita stunting dengan berbagai macam menu. Makanan tambahan kaya zat gizi berupa sumber makanan pokok, lauk pauk diutamakan hewani serta sayur dan buah, berupa tambahan asupan (30-50%) dari kebutuhan total kalori harian) dan bukan sebagai pengganti makanan utama, Pengolahan bahan makanan sesuai resep dilakukan oleh kader Posyandu Asoka 3. Kegiatan PMT berbahan pangan lokal diharapkan dapat membentuk kemandirian keluarga dalam menyediakan makanan yang berkualitas bagi balita.

Pengukuran Antropometri

Kegiatan pengukuran antropometri dilakukan 4 kali yakni bulan Mei sebelum intervensi, bulan Juni pada monev I, bulan Juli pada monev II dan terakhir di bulan Agustus yang merupakan monev III

Sebelum diberikan intervensi, balita diukur berat badan menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,1 kg. Panjang badan/Tinggi Badan menggunakan stadiometer dan LILA menggunakan metline. Hasil antropometri disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Monitoring Evaluasi Balita asuh di Kelurahan Oesapa Selatan

Bulan Mei (Sebelum Intervensi)			
Balita	BB (Kg)	PB (Cm)	LILA (Cm)
1	8	74,2	14
2	7,5	75	13
Monev I (Intervensi 30 hari)			
Balita	BB (Kg)	PB (Cm)	LILA (Cm)
1	7,9	77,9	14
2	7,8	76,8	14
Monev II (Intervensi 60 hari)			
Balita	BB (Kg)	PB (Cm)	LILA (Cm)
1	7,5	77,9	14
2	7,9	76,8	14
Monev III (Intervensi 90 hari)			
Balita	BB (Kg)	PB (Cm)	LILA (Cm)
1	-	-	-
2	7,9	76,8	14

Berdasarkan data pada tabel 1 dimana dari kedua balita tersebut balita 1 dan 2 tidak mengalami kenaikan berat badan maupun panjang badan serta LILA dikarenakan saat mengkonsumsi PMT yang diberikan tidak bisa menghabiskan. Karena kedua balita ini kurang sehat.

Balita 1 setiap hari diasuh oleh neneknya dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja, sementara balita 2 diasuh sama ibunya tetapi karena nafsu makan yang berkurang yang menyebabkan balita 2 tidak mengalami perubahan berat badan maupun tinggi badan.

Kedua balita ini biasanya lebih suka mengkonsumsi makanan jajanan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga saat pemberian makanan anak sudah merasa kenyang.

Menurut Ichsan, dkk 2022, balita stunting mempunyai kebiasaan lebih mengkonsumsi makanan selingan atau makanan cepat saji sehingga akan memberikan rasa kenyang sehingga saat pemberian makanan utama anak stunting sudah merasa kenyang. Ini akan mempengaruhi kebutuhan nilai gizi pada anak.³

Untuk balita 1 pada Monev ke III sudah tidak berada di lokasi karena pindah alamat, sehingga untuk menggantikan PMT kader memilih balita baru atas konsultasi dengan petugas gizi puskesmas Oesapa. Balita yang baru terpilih juga mengalami permasalahan gizi kurang dan stunting. Jadi untuk balita 1 tidak mencapai target pada Monev ke-III. Balita 1 tidak mengalami

peningkatan berat badan maupun tinggi badan, LILA.

Untuk balita 2, ada peningkatan berat badan walaupun tidak begitu drastis. Tetapi sudah ada perubahan pengetahuan dari orang tuanya. Dari awal orang tua tidak begitu aktif mengikuti kegiatan tetapi dengan adanya PMT orang tua sudah berperan aktif.

Pemberian makanan yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak mengalami malnutrisi, gizi buruk, kecerdasan otak tidak maksimal, menurunkan daya tahan tubuh dan pertumbuhan serta perkembangan terhambat.⁴

Pemberian makanan yang tidak tepat pada balita dapat mempengaruhi kenaikan berat badan secara optimal sehingga anak dapat mengalami pertumbuhan dan berkembang dengan sehat dan baik.⁴

Penyuluhan pada balita Stunting dan balita gizi kurang

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku adalah pemberian pendidikan dan pengetahuan berupa edukasi gizi.¹³

Kegiatan Penyuluhan dilakukan langsung di rumah anak balita stunting. Dengan melakukan edukasi gizi pada orang tua balita serta nenek anak stunting. Hasil edukasi menunjukkan bahwa anak dari kedua balita tersebut mengalami permasalahan gizi sejak sebelum mendapatkan PMT. Kedua orang tua balita sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang perhatian kepada anak mereka.

Kegiatan kunjungan rumah bersamaan dengan pemberian PMT, hasil observasi menunjukkan balita 1 untuk menghabiskan makanan membutuhkan waktu beberapa menit karena susah untuk menghabiskan makanan. Disini perlu keuletan orang tua dalam memberikan makanamn kepada anak mereka.

Disamping itu untuk balita kedua perlu perhatian khusus dari orang tua mereka khususnya dalam pemberian makanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa balita 2 juga mengalami kurang nafsu makan. Ini terlihat saat mengkonsumsi makanan yang diberikan untuk menghabiskan membutuhkan waktu yang lama.

Kegiatan penyuluhan dilakukan di kantor Kelurahan Oesapa Selatan bersamaan sebelum kegiatan Monitoring Evaluasi. Dengan sasaran seluruh ibu balita yang anaknya mengalami gizi kurang dan stunting. Peserta yang hadir berjumlah 21 orang. Materi yang diberikan kepada peserta adalah makanan bergizi seimbang. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta dengan melakukan Tanya jawab kepada peserta. Dalam kegiatan penyuluhan ini ada beberapa peserta yang minta supaya leaflet bisa mereka bawa pulang untuk menjadi pedoman dan pegangan untuk menambah pengetahuan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat ini diperoleh simpulan bahwa tidak terjadi peningkatan berat badan, tinggi badan/panjang badan serta LILA setelah intervensi pada balita stunting dan gizi kurang di Kelurahan Oesapa Selatan Kota Kupang. Bagi orang tua balita supaya tetap memperhatikan kesehatan serta memberikan makanan kepada balita. Sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

DAFTAR REFERENSI

1. Dayuningsih, dkk. 2020. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14 (2) 3-11
2. Darubekti Nurhayati. 2021. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan bagi Balita

- Gizi Buruk. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian 2021 “Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Covid 19” ISBN:978-623-6535-49-3.
3. Ichsan, dkk. Jurnal Masyarakat Mandiri. Efektifitas Pendampingan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada anak penderita stunting di kelurahan Semanggi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022
 4. Kumala Desi, dkk. 2019. Pengaruh Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Sesuai Tahapan pada Balita Usia 0-24 Bulan Dalam Upaya Penurunan Resiko Stunting pada 1000 Hari Pertama kehidupan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bengkirai Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan keperawatan* Vol 10 No 2 Desember 2019.
 5. Mardiana, dkk. 2021. Analisis Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Status Gizi Bayi Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal* Vol 11 No 1 Januari 2021.
 6. Putri Eka May Salama. 2021. Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition (IJPHN)* 1 (3)(2021) 337-345
 7. Riskesdas. Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI 2018.
 8. Survei Status Gizi Indonesia, 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021
 9. Santi Maya Weka, dkk. 2020. Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pembuatan PMT Berbahan Dasar Kelor sebagai Upaya Percepatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Penerapan dan Pengembangan IPTEKS*, Vol 18 No 02 Desember 2020.
 10. Shobah Aulia, Rokhaidah. 2021. Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 bulan. *Indonesian Journal of Health Development* Vol 3 No 1, February 2021.
 11. Shofyah Siti. 2020. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping (MP) ASI Dini dengan Status Gizi pada Bayi Usia 6-12 bulan. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* Vol 11 No 02, Juli 2020.
 12. Sari Ena Rumita. 2021. Edukasi Gizi Seimbang dan Pemantauan Status Gizi Anak Usia 0-2 Tahun pada Suku Anak Dalam (SAD) Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)* Vol 3 No 1 Desember 2021.
 13. Wahyuningsih, N. P., Nadhiroh, S. R., & Adriani, M. (2015). Media Pendidikan Gizi Nutrition Card Berpengaruh Terhadap Perubahan Pengetahuan Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 26-31. Retrieved from <https://ejournal.unair.ac.id/MGI/article/view/3122>
 14. Waroh Yuni Khoirol. 2019. Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting pada Balita di Indonesia. *Embrio, Jurnal Kebidanan* Vol XI No 1 Mei 2019.
 15. Yuda Putra Aria, dkk. 2022. Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, Vol 6 No 02, Desember 2022.